

**PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun Oleh:

SYAFIRAH

NIM: 4519011006



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Meperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan
Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Syafirah

Stambuk/NIM : 4519011006

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Telah Disetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Palipada Palisuri, M.Si


H.M. Idris, SE., M.Si

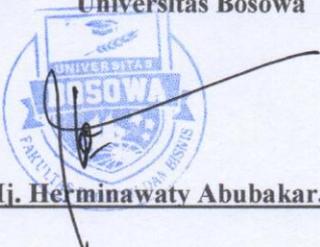
Mengetahui Dan Mengesahkan:

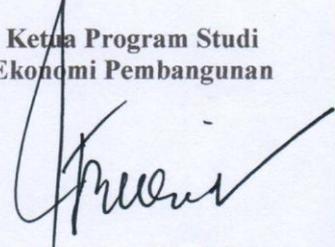
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan**


Dr. Hj. Herminawaty Abubakar, SE., MM.


H.M. Idris, SE., M.Si

Tanggal Pengesahan:

PERNYATAAN KOERSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafirah

NIM : 4519011006

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Judul : Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan
Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah asli saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa dapat paksaan sama sekali dari pihak lain.

Makassar, 17 Juli 2023

Mahasiswa yang bersangkutan



Syafirah

PRAKATA

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam dan juga keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan berupa bimbingan, dorongan, doa, tenaga, maupun pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

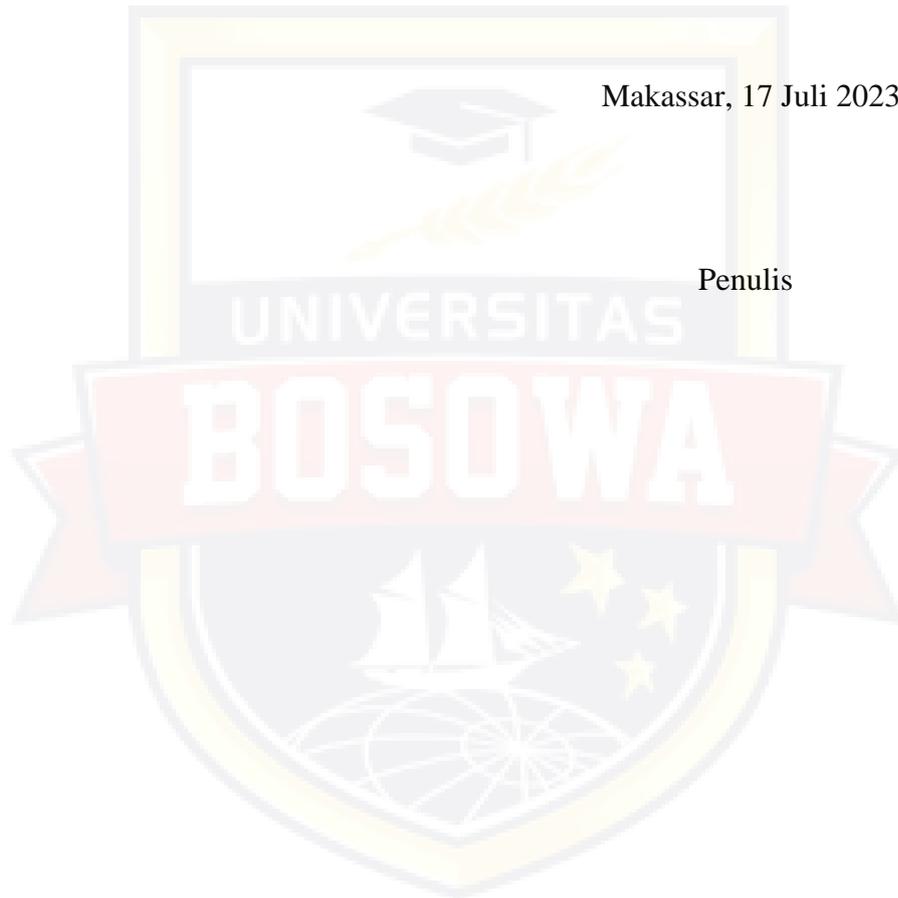
1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah banyak memberikan hikmat dan rahmatnya dalam menyelesaikan tugas akhir penulis.
2. Kedua Orang tua saya tercinta, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orang tua, Ayahanda Muh. Anwar dan Ibunda Murniawati atas segala kasih sayang, didikan, pengorbanan, dorongan, kepercayaan, dukungan moral, material, dan yang selalu memberikan doanya, serta nasehat selama ini, untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr.Hj. Herminawaty abubakar, SE.,MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

4. Bapak H.M. Idris,SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Bosowa sekaligus pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Palipada Palisuri, M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Almarhum Rafiuddin,SE.,Msi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk semasa hidupnya bagi penulis.
7. Seluruh dosen, serta staff Fakultas Ekonomi yang sangat berjasa menambah ilmu pengetahuan dan banyak membantu penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Bosowa.
8. Seluruh staff Badan Pusat Statistik Kota Makassar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan pengujian.
9. Saudara dari penulis atau kakak Syafrullah Anwar yang telah memberikan masukan-masukan mengenai penyusunan dalam skripsi penulis.
10. Seluruh teman-teman angkatan 2019 Universitas Bosowa yang telah menjadi keluarga baru untuk penulis selama berproses di Universitas Bosowa.
11. Sahabat penulis yaitu Una, Anti, Ema, dan Ica. Dan pihak-pihak lain yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas bantuan dan dorongan serta do'anya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan ke depan. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua. Amiin.

Makassar, 17 Juli 2023

Penulis



ABSTRAK

SYAFIRAH. 2023. Skripsi. “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di kota Makassar”, dibawah bimbingan H.M. Idris,SE.,M.Si sebagai Pembimbing I Skripsi dan Drs. Palipada Palisuri, M.Si sebagai pembimbing II Skripsi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan jenis data yang digunakan sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar berupa data times series yaitu 2017-2021. Untuk proses analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan Jumlah Penduduk (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), Inflasi (X3), dan Pengangguran (Y) menggunakan program olah data SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar. Kedua, Pertumbuhan Ekonomi bernilai negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar. Dan yang ketiga, Inflasi bernilai positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar

Kata Kunci: Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran

ABSTRACT

SYAFIRAH. 2023. Thesis. "The Influence of Population, Economic Growth and Inflation on Unemployment Rates in the City of Makassar", under the guidance of H.M. Idris, SE., M.Si as Thesis Advisor I and Drs. Palipada Palisuri, M.Si as Thesis Supervisor II.

This study aims to determine the effect of population size, economic growth, and inflation on unemployment rates in Makassar city. This research was conducted at the Office of the Central Bureau of Statistics (BPS) Makassar City. This study uses a quantitative method and the type of data used is secondary obtained from the Central Bureau of Statistics for Makassar City in the form of times series data, namely 2017-2021. For the analysis process using multiple linear regression analysis with Population (X1), Economic Growth (X2), Inflation (X3), and Unemployment (Y) using the SPSS 25 data processing program. The results showed that the first population has a positive and significant effect on unemployment in Makassar City. Second, Economic Growth is negative and not significant to unemployment in Makassar City. And third, inflation is positive and significant to unemployment in Makassar City.

Keywords: *Population, Economic Growth, Inflation, and Unemployment.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	II
PERNYATAAN KOERSINILAN	III
PRAKATA	IV
ABSTRAK	VII
ABSTRACT	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GAMBAR	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	10
1. Pembangunan Ekonomi	10
2. Pertumbuhan Penduduk	12
3. Inflasi	18
4. Pertumbuhan Ekonomi	22

5. Pengangguran.....	24
B. Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pikir	30
D. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
D. Variabel Penelitian.....	33
E. Jenis dan Sumber data	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data.....	35
H. Definisi Operasional.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	51
C. Hasil Analisis Data.....	58
D. Pembahasan Hasil Penelitian	67
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Kota Makassar	52
Tabel 4. 2 PDRB Kota Makassar	54
Tabel 4. 3 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	56
Tabel 4. 4 Inflasi Kota Makassar	56
Tabel 4. 5 Pengangguran Kota Makassar.....	58
Tabel 4. 6 Uji Kolmogrov Smirnov	60
Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4. 8 Analisa Regresi Linear Berganda	63
Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi	65
Tabel 4. 10 Uji Simultan (Uji F)	66
Tabel 4. 11 Uji Parsial (Uji t).....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2 Struktur Organisasi.....	49
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	59
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji IBM SPSS 25	75
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Indonesia berada di posisi keempat, setelah China, India, dan AS. Dengan jumlah penduduk yang tidak dapat dipungkiri sangat besar hal ini tentunya menimbulkan kesulitan dalam menggarap bantuan pemerintah perorangan, menjadikan bantuan pemerintah pekerjaan, menurunkan tingkat kebutuhan, mengerjakan sifat pendidikan dan kesejahteraan, mengembangkan yayasan dan membuka administrasi lebih lanjut dan menyesuaikan gaji seorang dokter sesuai dengan pekerjaannya. Terlebih lagi, pembangunan kependudukan harus dilihat sebagai unsur yang mendukung peningkatan mengingat perluasan lapangan kerja yang dapat meningkatkan penciptaan dan perluasan pasar.

Selain jumlah penduduk, inflasi menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2-4 persen per tahun. Dengan persentase sebesar itu, dapat dikatakan inflasi yang rendah sedangkan tingkat inflasi yang tinggi berkisar lebih dari 30 persen. Namun ada juga negara yang menghadapi tingkat inflasi yang sangat tinggi, yang disebut dengan hiper inflasi (hyper inflation). Jika suatu

negara mengalami hiper inflasi bisa dipastikan jumlah pengangguran di negara tersebut akan bertambah secara drastis.

Selain jumlah penduduk dan inflasi, pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi merupakan keberhasilan pembangunan yang dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian suatu wilayah atau negara. Situasi ekonomi ini dampaknya kepada perkembangan dan situasi bergerakinya industri pada wilayah atau negara. Kian tingginya ekonomi sebuah wilayah atau negara, tentu kian banyak juga peluang kerja untuk masyarakat di wilayah atau negara yang bersangkutan.

Pasal 27 ayat 2 UUD tahun 1945 tentang tenaga kerja, menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 22 D ayat 2 UUD 1945 tentang pengangguran, menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapatkan imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Hal ini berarti, bahwa secara konstitusional, pemerintah berkewajiban untuk menyediakan pekerjaan dalam jumlah yang cukup dan produktif.

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama yang selalu dihadapi setiap negara. Jika berbicara tentang masalah pengangguran, berarti tidak hanya berbicara tentang masalah sosial tetapi juga berbicara tentang masalah ekonomi, karena pengangguran selain menyebabkan masalah sosial juga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya negara yang sedang berkembang. Masalah pengangguran memang selalu menjadi suatu

persoalan yang sulit terpecahkan disetiap negara. Sebab jumlah penduduk yang bertambah semakin besar tiap tahunnya, akan menyebabkan meningkatnya jumlah orang pencari kerja, dan seiring itu tenaga kerja juga akan bertambah. Jika tenaga kerja tidak dapat terserap ke dalam lapangan pekerjaan maka mereka akan tergolong ke dalam orang yang menganggur.

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan.

Pertambahan jumlah penduduk terus diimbangi dengan munculnya isu-isu karena keberadaan penduduk yang kuat. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tindakan yang meluas di beberapa daerah telah menjadikan persoalan yang berbeda di wilayah metropolitan, misalnya persoalan yang biasa terjadi di Indonesia. Banyak ahli dalam studi perkotaan telah menyatakan bahwa penduduk akan tinggal di kota dan sekitarnya. Ini tergantung pada fakta bahwa jumlah penduduk di kota-kota di dunia memiliki kecenderungan yang lebih besar dan Kota Makassar tidak terkecuali. Kota Makassar merupakan salah satu kawasan perkotaan yang berkembang pesat secara normal baik dalam jumlah penduduk maupun keterbatasan finansial yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan akan perkantoran dan yayasan.

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2017 terdapat 1.485.941 jiwa yang terdiri dari 737.146 jiwa laki-laki dan perempuan

sebanyak 751.865 jiwa sedangkan pada tahun 2021 terdapat 1.427.619 jiwa yang terdiri atas 711.006 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 716.613 jiwa.

Jika masyarakat mau bekerja keras untuk mendapatkan pekerjaan atau meningkatkan keterampilannya, penduduk kota Makassar dapat memberikan efek negatif. Pengangguran dan populasi memiliki hubungan yang pesimistis, ketika populasi meningkat akan ada persaingan bagi setiap orang untuk bekerja pada pendidikan dan kemampuan mereka dan akan mempengaruhi bantuan pemerintah individu dan sifat sumber daya manusia.

Perkembangan inflasi di Kota Makassar masih relatif dapat dikendalikan berdasarkan data inflasi bersifat fluktuatif. Namun, pada tahun 2017 inflasi mengalami peningkatan yakni, pada 4,48%. Inflasi dipicu oleh naiknya harga-harga komoditi yang ditunjukkan oleh naiknya indeks pada kelompok bahan makanan sebesar 2,68 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,17 persen. Akan tetapi, pada tahun 2021 inflasi menjadi rendah sebesar 2,26%. Inflasi yang terjadi pada tahun 2021 yang rendah dipicu oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19.

Kemudian, sepanjang tahun 2017 hingga 2019 nilai tambah output pertumbuhan ekonomi Kota Makassar masih menunjukkan kinerja positif karena secara konsisten mencatat angka pertumbuhan sebagai berikut pada tahun 2017 (8,20%), tahun 2018 (8,42%), tahun 2019 (8,79%). Namun saat Covid-19 mulai masuk ke Indonesia tahun 2020 perekonomian Kota Makassar termasuk terkoreksi sangat parah yaitu pada Tahun 2020 (-1,27%).

Di awal tahun 2021, nampak aktivitas ekonomi masyarakat mulai berjalan kembali sehingga laju pertumbuhan ekonomi mulai bangkit pada posisi 4,47% , meski situasi belum sepenuhnya normal.

Pengangguran merupakan masalah yang selalu menjadi persoalan di Kota Makassar. Hal ini mengingat jumlah kepadatan penduduk di Kota Makassar yang terus bertambah dan tidak diiringi dengan tingginya permintaan akan tenaga kerja dan kurangnya jumlah lapangan pekerjaan yang ada. Jumlah penduduk yang besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang semakin besar pula. Hal ini berarti semakin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur.

Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, pada tahun 2017 tingkat pengangguran sebesar 10,59% sedangkan pada tahun 2021 tingkat pengangguran meningkat mencapai 13,18%.

Jika melihat keadaan yang sebenarnya masih banyak masyarakat bahkan sarjana yang baru lulus di perguruan tinggi belum mempunyai pekerjaan, kurangnya lapangan pekerjaan membuat masyarakat dan para sarjana muda kesulitan untuk mencari pekerjaan selain itu meskipun tidak menyeluruh tetapi hal tersebut dapat di lihat langsung diberbagai tempat di Makassar seperti disepanjang jalan poros lampu merah dan parkir liar didepan toko-toko besar di Makassar. Itu menandakan bahwa perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah kota Makassar khususnya Dinas Tenaga Kerja.

Menurut beberapa sarjana muda, mencari pekerjaan di kota Makassar sangatlah susah dan selain itu beberapa juru parkir liar setelah di temui di toko-

toko besar di Makassar adalah mereka yang sudah pasrah mencari pekerjaan tetapi sampai sekarang belum dapat juga jadi terpaksa mereka memilih pekerjaan yang seperti ini. Selain itu, keberadaan Pantai Losari yang setiap harinya menarik pengunjung untuk berkunjung kesana membuat para pemuda yang tidak punya pekerjaan, menjadi malas untuk mencari kerja dan memilih mengamen dan menjadi juru parkir di tempat tersebut.

Masalah pengangguran sangat penting untuk diperhatikan karena pengangguran itu sangat berpotensi, menimbulkan terjadinya berbagai tindakan kriminal serta dapat menimbulkan gejolak sosial, politik, dan kemiskinan. Adapun yang dipercaya mempengaruhi jumlah pengangguran antara lain adalah jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah yang berpengaruh dominan dari pertumbuhan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap pengangguran di Kota Makassar.

Pada permasalahan pengangguran yang ada disetiap negara terutama di kota Makassar, ada beberapa indikator yang mempengaruhi pengangguran setiap jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Sehingga dalam hal ini pengangguran tidak saja dipengaruhi oleh satu masalah saja namun ternyata pengangguran juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Atas dasar tersebut penulis memilih untuk meneliti dengan judul “**Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar?
2. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar?
3. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi,

Dapat memberikan ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai referensi ataupun sebagai data pembanding yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Penulis

Dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar.

3. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi kebijakan dalam meningkatkan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang sudah siap untuk bekerja.

E. Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dan menggunakan data sekunder. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terpengaruh terhadap pengangguran di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk dalam suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, dimana pembangunan ekonomi ini sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus dan berlangsung dalam jangka Panjang (Suryana,2000).

Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000:55).

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 2002). Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerjaaan memberikan kehidupan yang layak sebagaimana tujuan awal didirikan Negara ini adalah memajukan dan meningkat kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Perencanaan merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif. Artinya, perubahan yang terjadi pada

sebuah keseimbangan awal dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada menjauhi keseimbangan semula.

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kehidupan yang layak sebagaimana tujuan awal didirikan Negara ini adalah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian, salah satu diantaranya dari tingkat pengangguran, melalui tingkat pengangguran kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut Jhingan (1999) terdapat pula beberapa faktor non-ekonomi yang dapat dapat mendorong pembangunan ekonomi yaitu:

a. Faktor Sosial

Di negara terbelakang terdapat tradisi sosial dan budaya yang tidak menunjang perkembangan ekonomi, misalnya sikap orang yang menyerah kepada takdir dan tidak suka kerja keras, lebih menghargai waktu senggang, kesenangan, pesta-pesta dan adat kebiasaan. Dengan begitu masyarakat menghasiskan uang kepada usaha-usaha non- ekonomi. Dengan kata lain, pandangan budaya bertentangan dengan pembangunan ekonomi.

Demi kemajuan ekonomi suatu negara maka diperlukan perubahan pada lembaga terkait sehingga tabungan dapat lebih ditingkatkan dan dapat dialihkan

menjadi modal yang produktif. Dengan demikian maka perlu didirikan lembaga keuangan negeri maupun swasta seperti bank tabungan, bank investasi, bursa modal dll. Sementara itu untuk menutupi kekurangan di bidang manajer, ilmuwan, administrator dan ahli lainnya lembaga-lembaga tersebut harus didirikan untuk mendidik dan melatih mereka, namun masalah yang pelik dihadapi yakni upaya untuk meningkatkan jumlah wiraswasta. Upaya tersebut tidak bergantung pada lembaga apapun tetapi kepada seluruh lingkungan negara tersebut.

b. Faktor Manusia

Faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sumber daya manusia. Dimana pertumbuhan ekonomi sendiri tidak hanya tergantung pada jumlah sumber daya manusianya saja tapi juga lebih kepada efisiensinya. Jumlah penduduk yang meningkat tajam bisa menjadi penghambat bagi pembangunan ekonomi. Dengan pembentukan modal dan pendapatan perkapita yang rendah membuat suatu negara semakin sulit untuk menopang pertumbuhan jumlah penduduk tersebut.

Dengan begitu, untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dapat menggunakan sumber daya manusia secara tepat dengan cara berikut. Yang pertama adalah harus adanya pengendalian perkembangan penduduk. Hal ini dapat dilakukan dengan program keluarga berencana dan penelitian atas penduduk untuk menurunkan angka kelahiran. Yang kedua adalah dengan adanya perubahan pandangan tenaga buruh. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan mobilitas buruh agar menerima arti penting dan martabat buruh. Hal ini diperlukan perubahan dalam faktor kelembagaan dan sosial. Dimana peran

pendidikan sangat penting karena hanya tenaga buruh yang terdidik dan terlatih dengan tingkat efisien yang tinggi yang dapat membawa masyarakat kepada pembangunan ekonomi yang pesat.

c. Faktor Politik dan Administratif

Penghambat besar dalam pembangunan ekonomi suatu negara adalah struktur politik dan administrasi yang lemah. Professor Lewis berpendapat bahwa dalam merangsang dan mendorong ekonomi tindakan pemerintah memiliki peran yang penting. Dimana stabilitas, ketertiban dan adanya perlindungan hukum mendorong kewiraswastaan, dengan adanya pasar yang luas, mobilitas faktor dan kemajuan teknologi dapat membantu untuk merangsang usaha dan inisiatif. Hal itu dapat dicapai jika administrasi yang bersih dan kondisi politik yang stabil.

2. Pertumbuhan Penduduk

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pertumbuhan penduduk adalah bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk di suatu daerah. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang ada di wilayah A bisa saja berbeda dengan pertumbuhan penduduk yang ada di wilayah B, sehingga perencanaan pembangunan antara wilayah A dan wilayah B juga berbeda-beda.

Menurut Badan Pusat Statistik, Jumlah penduduk merupakan semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang 6 bulan tapi bertujuan untuk menetap.

Pertumbuhan penduduk adalah proses perubahan jumlah penduduk serta komposisinya yang dipengaruhi tiga komponen demografi yaitu: fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Dwi Puspa:2019).

Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. (Mustika,2011).

Para ahli ekonomi klasik menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Semakin maraknya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan karena lapangan pekerjaan karena lapangan kerja yang tercipta tidak memenuhi syarat untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya.

Kependudukan juga hal yang tidak lepas bisa lepas dari negara kita, disamping karena negara kita termasuk negara kita termasuk negara terbesar di dunia negara kita juga memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, berikut beberapa masalah kependudukan yang ada di indonesia.

1. Jumlah dan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi,
2. Penyebaran penduduk yang tidak merata,
3. Urbanisasi yang relatif tinggi,
4. Kualitas sumber daya manusia rendah,
5. Pernikahan usia dini, dan
6. Tingkat kelahiran yang sangat tinggi.

Dari beberapa faktor dalam poin di atas, tingkat kelahiran yang menjadi hal paling berpengaruh dalam meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk. Peningkatan jumlah kelahiran dipengaruhi berbagai macam hal di antaranya kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk menjalankan program yang telah digalakkan oleh pemerintah.

Reverend Thomas Maltus pada tahun 1798 menjelaskan kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit diatas tingkat subsisten yaitu pendapatan yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup. (Arsyad, 2021)

Menurut Maier di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia. (Kuncoro, 2012)

Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, yaitu:

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit;
- 2) Banyak negara yang penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumber daya alam yang langka dan penduduk. Sebagian Karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktivitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya;
- 3) Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.

Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan per kapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan (Dumairy, 2019).

Bagi negara-negara berkembang keadaan perkembangan penduduk yang cepat justru akan menghambat perkembangan ekonomi. Karena akan selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk, yang akhirnya akan dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Jadi, karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak terdapat kesulitan memperoleh kesempatan kerja. Jika mereka tidak memperoleh pekerjaan

atau menganggur, maka justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah.

Penduduk yang selalu berkembang menuntut adanya perkembangan ekonomi yang terus-menerus. Semua ini memerlukan lebih banyak investasi. Bagi negara berkembang, cepatnya perkembangan penduduk menjadi sebuah ganjalan dalam perkembangan ekonomi, karena negara-negara ini memiliki sedikit kapital.

Todaro (2022), menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kemudian setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah angkatan kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Dengan kata lain, semakin banyak angkatan kerja yang digunakan dalam proses produksi maka output hasil produksi akan mengalami peningkatan sampai batas tertentu.

Meskipun terdapat pertentangan mengenai konsekuensi positif dan negatif yang ditimbulkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk, namun selama beberapa dekade mulai muncul gagasan baru. Gagasan tersebut dikemukakan oleh Robert Cassen dalam Todaro (2022) sebagai berikut:

- 1) Persoalan kependudukan tidak semata-mata menyangkut jumlah akan tetapi juga meliputi kualitas hidup dan kesejahteraan materiil;
- 2) Pertumbuhan penduduk yang cepat memang mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi

semakin jauh. Laju pertumbuhan penduduk yang terlampau cepat meskipun memang bukan merupakan penyebab utama dari keterbelakangan, harus disadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor penting penyebab keterbelakangan di banyak negara;

- 3) Pertumbuhan penduduk secara cepat menimbulkan berbagai konsekuensi ekonomi yang merugikan dan hal itu merupakan masalah yang utama harus dihadapi negara-negara Dunia Ketiga. Mereka kemudian mengatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat mendorong timbulnya berbagai macam masalah ekonomi, sosial dan psikologis yang melatarbelakangi kondisi keterbelakangan yang menjerat negara-negara berkembang.

Menurut Adioetomo, teori konfusius membahas hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurutnya jumlah penduduk yang terlampau besar akan menekan standar hidup masyarakat, terutama kalau jumlah penduduk dikaitkan dengan luas tanah atau lahan pertanian yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Konfusius menganggap ada suatu proporsi yang ideal antara luas tanah dan jumlah penduduk. Sebagai pemecahan masalah kelebihan penduduk, ia menganjurkan agar pemerintah memindahkan penduduk ke daerah yang masih kekurangan penduduk.

Menurut Nelson dan Leibenstein terdapat pengaruh langsung di antara pertambahan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibenstein menunjukkan bahwa pertumbuhan yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang

berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Pertumbuhan penduduk juga menghalangi prospek tercapainya kehidupan yang lebih baik karena mengurangi tabungan rumah tangga dan juga negara. Di samping itu, jumlah penduduk yang terlampau besar akan menguras kas pemerintah yang sudah sangat terbatas untuk menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, ekonomi dan sosial bagi generasi baru.

3. Inflasi

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2014:161).

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat (Putong, 2017:147).

Inflasi didefinisikan sebagai peningkatannya persediaan uang yang kadang kala dilihat sebagai penyebab peningkatan harga. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga secara umumnya. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. (Nasir,2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Bank Indonesia (BI) mendefinisikan inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Deflasi merupakan kebalikan dari inflasi, yakni penurunan harga barang secara umum dan terus menerus.

Inflasi merupakan proses suatu kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini. Oleh karena itu, tingkat inflasi terjadi dalam suatu negara merupakan suatu ukuran untuk mengukur baik buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2-4 persen per tahun. Dengan persentase sebesar itu, dapat dikatakan inflasi yang rendah sedangkan tingkat inflasi yang tinggi berkisar lebih dari 30 persen. Namun ada juga negara yang menghadapi tingkat inflasi yang sangat tinggi yang disebut dengan hiper inflasi (hyper inflation). Jika negara mengalami hiper inflasi dapat dipastikan jumlah pengangguran di negara tersebut akan bertambah secara drastis. Karena dengan kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan- perusahaan mengambil kebijakan mengurangi biaya untuk memproduksi barang atau jasa dengan cara mengurangi pegawai atau

tenaga kerja. Oleh karena itu, angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan dapat membuat perekonomian negara tersebut mengalami kemunduran.

Peningkatan inflasi akan bergantung pada kemauan masyarakat umum untuk menerima pendistribusian kembali pendapatan yang disebabkan karena inflasi, dan juga tergantung dengan maksud inflasi itu. Jika maksudnya untuk menciptakan kapasitas produksi yang cepat menghasilkan, aliran barang- barang konsumsi yang terjadi menahan harga-harga, masyarakat juga menjadi lebih menerima perubahan-perubahan yang tidak menguntungkan dalam distribusi, yang merupakan pengganti naiknya konsumsi riil per kepala.

Terdapat tiga teori inflasi yang menjelaskan mengapa inflasi bisa terjadi, yaitu:

1. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas mendefinisikan inflasi sebagai kejadian yang terjadi ketika terdapat penambahan volume jumlah uang beredar (JUB) baik dalam bentuk uang kartal maupun uang giral. Kenaikan JUB akan memicu naiknya harga barang di pasaran. Meski efeknya bukanlah efek permanen, namun inflasi cukup membuat masyarakat gusar dan harus membiasakan dirinya hidup secara lebih hemat.

Inflasi juga dikenal bisa muncul sebagai akibat dari ekspektasi masyarakat yang terdiri dari tiga kemungkinan keadaan, yaitu:

- 1) Bila masyarakat belum meramalkan adanya kenaikan harga barang di pasaran pada waktu mendatang, maka sebagian besar penambahan JUB akan diterima sebagai bentuk tambahan uang kas namun tidak

dibelanjakan untuk pembelian barang. Ini tidak menyebabkan adanya kenaikan permintaan dan kenaikan harga barang.

- 2) Bila masyarakat mulai sadar bahwa akan terjadi inflasi serta meramalkan adanya kenaikan harga barang di pasaran dalam waktu mendatang sehingga penambahan JUB digunakan tidak untuk menabung tapi pembelanjaan barang dengan maksud menghindari kerugian memegang uang kas.
- 3) Bila terjadi hiperinflasi, masyarakat sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang negaranya dan kejadian ini diindikasikan melalui peredaran uang dalam kecepatan yang

2. Teori Keynes

Menurut Teori Keynes, inflasi terjadi jika suatu golongan masyarakat ingin berkehidupan melebihi batas kemampuan ekonominya dengan membeli barang dan jasa secara berlebihan. Sesuai hukum ekonomi, semakin banyak permintaan sedangkan penawaran akan tetap, maka harga-harga akan naik. Pemerintah juga dapat menyebabkan inflasi apa bila terjadi defisit anggaran pemerintah di biyai dengan cara mencetak uang baru. Akan menyebabkan semakin terjadinya inflasi. Pemerintah juga ingin memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan cara menjalankan defisit anggaran yang dilakukan dengan cara meningkatkan anggaran pengeluaran pemerintah.

(Suparmoko, 2002: 136)

3. Teori Struktural

Inflasi juga dapat terjadi ketika produsen tidak bisa mengantisipasi dengan cepat terjadinya kenaikan permintaan akibat penambahan penduduk.

Teori ini beraspek institusional. Teori ini bersifat jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kelakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran supply bahan makanan.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sumarto (2002) yang berhubungan dengan Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia. Hasil studi tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan sangat kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang artinya ketika pertumbuhan ekonomi tumbuh, kemiskinan berkurang.

4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yaitu suatu pertumbuhan produksi per kapita dalam jangka panjang. Artinya, pada jangka panjang kesejahteraan masyarakat tampak dari meningkatnya produksi per kapita dan menghasilkan alternatif yang banyak pada konsumsi barang dan jasa, serta dibarengi peningkatan daya beli oleh masyarakat (Yuniarti et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2022).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Rapanna dan Yana, 2018:1)

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno, 2016:423).

Pertumbuhan ekonomi merupakan terdapatnya sebuah perubahan keadaan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dikatakan berkembang apabila pendapatan per kapita menjadi meningkat dan sumber daya alam bisa diolah dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (quantitatif change) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output perkapita.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa di suatu negara dalam kurun waktu tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai produk domestik bruto (PDB) dan untuk suatu wilayah/regional selama periode tertentu dapat dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik berdasarkan atas harga berlaku maupun dari dasar harga konstan. PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada saat itu dan diukur setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai acuan dasar.

5. Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam Angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno,2016).

Menurut Badan Pusat Statistik, dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (BPS,2022).

Pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Secara umum pemerintah mengatasi pengangguran dengan mengupayakan memperluas kesempatan kerja, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta (Syahril,2014:80).

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan paling berat. Kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti menurunkan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi

pengangguran selalu menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi yang sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2003).

Pengangguran juga diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2016). Dalam standar penjelasan yang sudah ditentukan secara Internasional, pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sukirno, 2016).

Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka. (Sukirno, 2016).

Pengangguran terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran tenaga kerja. Masalah pengangguran ini sangat penting diperhatikan karena pengangguran sangat berpotensi menimbulkan berbagai tindakan kriminal dan dapat menimbulkan gejolak sosial, politik, dan kemiskinan. Adapun dipercaya untuk mempengaruhi jumlah pengangguran antara lain adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum.

Secara teoritis, pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja, yang dimana penawaran tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan permintaannya, hal ini kemudian menimbulkan kurangnya lokasi tenaga kerja sehingga terdapat tenaga kerja tidak memperoleh pekerjaan dan akhirnya menganggur.

Secara ekonomi makro, pengangguran menjadi permasalahan pokok baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja.
2. Kurangnya tenaga ahli yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab semakin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
3. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tahu informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga kerja.

Adapun macam-macam pengangguran berdasarkan penyebabnya sebagai berikut :

1. Pengangguran normal adalah seseorang yang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya tersebut.
2. Pengangguran struktural muncul ketika upah minimum berada di atas tingkat harga yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja.
3. Pengangguran konjungtur, pengangguran ini biasanya disebut dengan pengangguran sukarela. Dikatakan sukarela karena mereka adalah tenaga kerja yang tidak mau bekerja dibawah tingkat upah riil. Mereka hanya mau bekerja apabila upah sama atau lebih tinggi dari upah riil.

Macam – macam pengangguran berdasarkan ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Pengangguran terbuka menurut Sukirno adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
2. Pengangguran tersembunyi adalah keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.
3. Pengangguran musiman adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahun.

4. Pengangguran setengah menganggur adalah keadaan pengangguran dimana seseorang pekerja itu melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja normal.

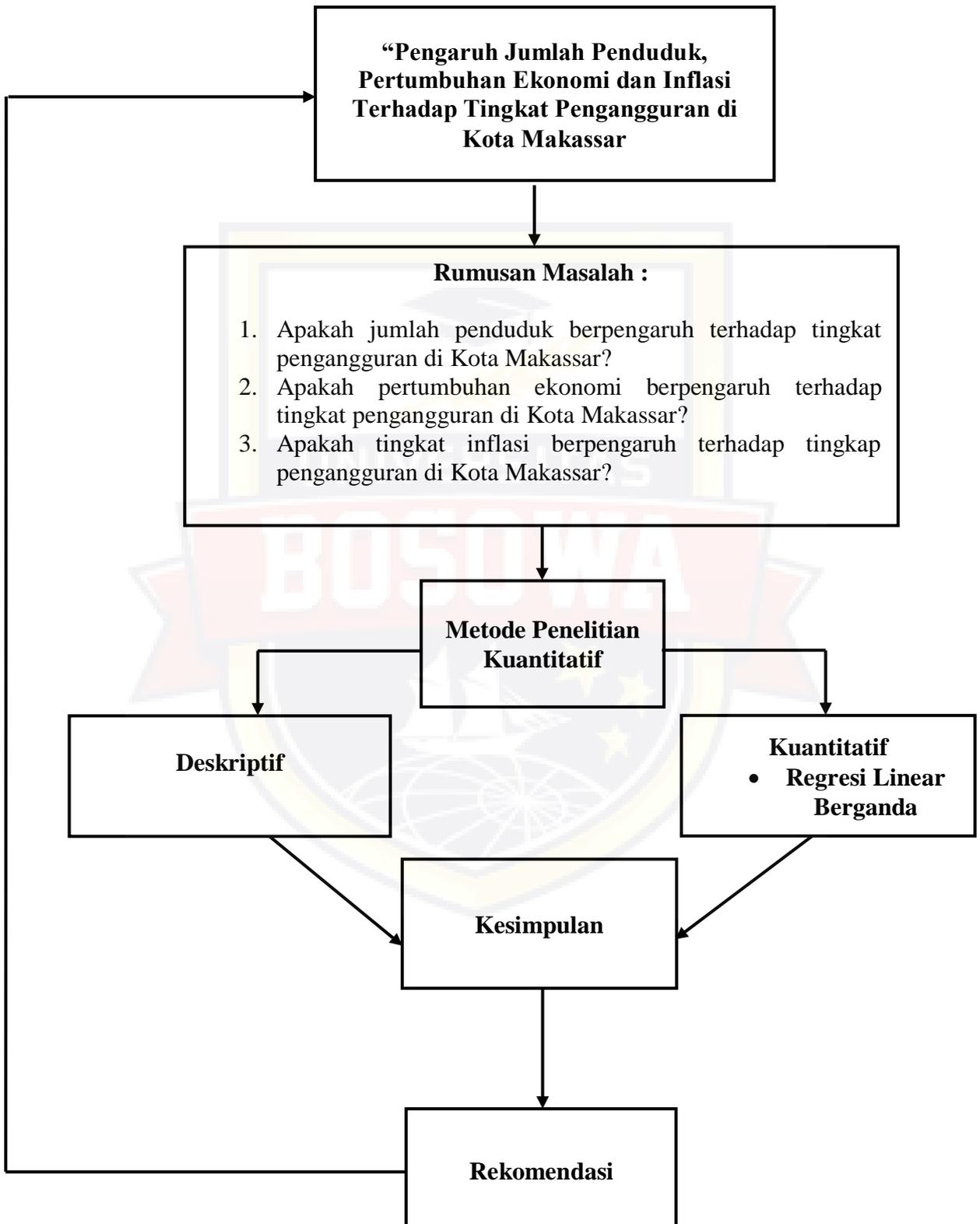
B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Valentine Brahma Putri Sembiring, Gatot Sasongko. (2019)	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah dan Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, inflasi, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran	Berdasarkan hasil kajian kebijakan yang dapat diambil pemerintah untuk menekan angka pengangguran antara lain dengan melakukan penyesuaian upah minimum dan melakukan kajian lebih dalam mengenai faktor yang dapat mendorong naiknya PDRB.
2.	Dita Kuntiart, Dewi pada (2018)	Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2010-2015.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010- 2015 dan jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010- 2015; dan kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010- 2015.

3.	M. Amirul Muminin dan Wahyu Hidayat R. (2017)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015	Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan-perhitungan terhadap data-data yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian.	Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dimana jika Pertumbuhan Ekonomi naik 1% maka Tingkat Pengangguran Terbuka turun sebesar - 0.282, 2) Jumlah Penduduk berpengaruh secara Positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.
4.	Dewi Indriani (2019)	Pengaruh Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Obyek penelitian: Provinsi Lampung	Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan memakai Teknik Analisa regresi linier berganda	Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukan bahwa upah minimum dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di provinsi Lampung.
5.	Jeni Palindangan & Abu Bakar (2021)	Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian asosiatif.	Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika.

C. Kerangka Pikir



Kerangka pikir yang terdapat diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi akan mempengaruhi besarnya jumlah pengangguran yang ada. Perubahan yang terjadi pada tingkat jumlah penduduk, tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi akan membuat sebuah perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran di Kota Makassar.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat diusulkan sebagai berikut :

1. Diduga bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.
2. Diduga bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.
3. Diduga bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. (Kasiram (2008: 149). Jenis penelitian tersebut yang menguraikan atau menggambarkan pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar tepatnya di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) di Jl. H. Bau No.6, Kunjung Mae, Kec. Mariso. Pemilihan Kota Makassar sebagai daerah penelitian dikarenakan untuk memudahkan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dan akses data dan dokumen-dokumen dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar yang cukup lengkap didapatkan. Pelaksanaannya dilakukan tahun pada 2023.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok subjek atau data dengan karakteristik tertentu. Dalam populasi dijelaskan secara spesifik tentang siapa atau golongan mana yang menjadi sasaran penelitian tersebut. Jadi, populasi yaitu keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti dan pada populasi ini hasil penelitian diberlakukan. Populasi dalam penelitian ini adalah pengangguran di Kota Makassar.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diambil untuk diteliti dan hasil penelitiannya digunakan sebagai representasi dari populasi secara keseluruhan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel di mana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh karena peneliti hanya melihat pengangguran hanya secara keseluruhan.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009). Terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat adalah variabel yang tergantung pada variabel lainnya, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang tidak tergantung pada variabel lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini, variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Variable Independen (*Independent Variable*)

Variabel independent atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini adalah:

- Jumlah Penduduk (X1)
- Pertumbuhan Ekonomi (X2)
- Inflasi (X3)

2. Variable Dependen (*Dependent Variable*)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel nilainya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya. Oleh karena itu, keberadaannya dianggap sebagai akibat dari kehadiran variabel bebas. Variabel dependen sering juga disebut variabel respon yang dilambangkan dengan Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran di Kota Makassar.

E. Jenis dan Sumber data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data terbagi menjadi 2, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata dan lebih identik dengan sifat atau karakteristik alih-alih variabel angka. Hal ini menyebabkan data ini tidak dapat diukur dan dihitung dengan pasti.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang bisa diukur, diberi nilai numerik, dan dihitung, yang kemudian dianalisis dengan statistik. Penelitian ini merupakan jenis pengambilan data yang bersifat deskriptif kuantitatif. Data-data kuantitatif dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan jumlah pengangguran.

2. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Sumber data dari penelitian ini yaitu dari website

dan dokumen-dokumen yang diberikan oleh pegawai Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar tahun 2017-2021.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan judul dan permasalahan penelitian dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, internet, lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian, dan mengunjungi Badan Pusat Statistik Kota Makassar, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran di Kota Makassar.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan kemudian menyajikan data agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model regresi linear berganda atau metode satu tahap dengan bantuan software SPSS, dan digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan analisis statistik yaitu sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Alat uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik yaitu untuk mengetahui apakah terdapat masalah di dalam data regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan

untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka penulis menggunakan analisis regresi untuk membandingkan dua variabel atau lebih yang berbeda. Pada analisis regresi untuk memperoleh model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan, maka asumsi-asumsi berikut harus dipenuhi. Apabila data regresi sudah melewati empat masalah dalam uji asumsi klasik maka data dapat dikatakan lulus uji asumsi. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan yang lain. Jika variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya

(SRESID) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah Residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi tersebut. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah dibawah 0,05. Jika korelasi kuat maka terjadi masalah multikolinearitas (Hadi, 2002).

2. Regresi Linear Berganda

Dengan menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square). Data-data yang digunakan, dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik yaitu persamaan regresi linear berganda. Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$\ln y = \ln b_0 + b_1 \ln x_1 - b_2 \ln x_2 + b_3 \ln x_3 + e$$

Dimana:

y = Pengangguran

b₀ = Bilangan konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi berganda

x₁ = Jumlah penduduk

- x2 = Pertumbuhan ekonomi
- x3 = Inflasi
- e = Error Term

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Pada model linier berganda ini akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R^2). Jika determinasi totalnya (R^2) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika determinasi totalnya (R^2) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji F atau Uji Simultan

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS berikut:

- a) Jika $F_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.
- b) Jika $F_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

c. Uji t atau Uji Parsial

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel

independen yang terdiri atas jumlah penduduk dan tingkat inflasi terhadap pengangguran yang merupakan variabel dependennya. Seperti halnya dengan uji hipotesis secara simultan, pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS sebagai berikut:

- a) Jika $\text{sig} > \alpha=0,05$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima.
- b) Jika $\text{sig} < \alpha=0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.

H. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penulis dalam mencari data dan menentukan variabel penelitian sekaligus untuk menyamakan persepsi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka Batasan variabelnya yaitu:

- a. Jumlah penduduk (X1) adalah orang yang tinggal di daerah tersebut, sehingga dalam hal ini merupakan jumlah orang yang tinggal di Kota Makassar pada tahun 2017-2021.
- b. Pertumbuhan Ekonomi (X2) adalah peningkatan suatu perekonomian dalam bentuk memproduksi barang dan jasa di Kota Makassar pada tahun 2017-2021
- c. Inlasi (X3) adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus. Jadi bukan harga satu atau dua macam barang saja, melainkan kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa, yang ada di kota Makassar per tahunnya pada tahun 2017-2021.

- d. Pengangguran (Y) adalah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya di Kota Maastricht pada tahun 2017-2021.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Badan Pusat Statistik

Kegiatan statistik di Indonesia sudah dilaksanakan sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda oleh suatu lembaga yang didirikan oleh Direktur Pertanian, Kerajinan, dan Perdagangan (*Directeur Van Landbouw Nijverheld en Handel*) di Bogor, pada Februari 1920. Lembaga tersebut bertugas mengolah dan mempublikasi data statistik. Pada 24 September 1924, kegiatan statistik pindah ke Jakarta dengan nama *Centraal Kantoor Voor De Statistiek* (CKS) dan melaksanakan Sensus Penduduk pertama di Indonesia pada tahun 1930. Pada masa Pemerintahan Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945, CKS berubah nama menjadi Shomubu Chosasitsu Gunseikanbu dengan kegiatan memenuhi kebutuhan perang/militer.

Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, lembaga tersebut dinasionalisasikan dengan nama kantor Penyelidikan Perangkaan Umum Republik Indonesia (KAPPURI) dan dipimpin oleh Mr. Abdul Karim Pringgodigdo. Setelah adanya Surat Edaran Kementerian Kemakmuran tanggal 12 Juni 1950 Nomor 219/S.C., lembaga KAPPURI dan CKS dilebur menjadi Kantor Pusat Statistik (KPS) dibawah tanggung jawab Menteri Kemakmuran.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perekonomian Nomor P/44, KPS bertanggungjawab kepada Menteri Perekonomian. Selanjutnya, melalui SK Menteri Perekonomian tanggal 24 Desember 1953 Nomor IB.099/M kegiatan KPS dibagi dalam dua bagian yaitu *Afdeling A* (Bagian Riset) dan *Afdeling B* (Bagian penyelenggaraan dan Tata Usaha). Berdasarkan Keppres X nomor 172 tanggal 1 Juni 1957, KPS berubah menjadi Biro Pusat Statistik dan bertanggungjawab langsung kepada Perdana Menteri.

Sesuai dengan UU No.6/1960 tentang Sensus, BPS menyelenggarakan Sensus Penduduk serentak di tahun 1961. Sensus Penduduk tersebut merupakan Sensus Penduduk pertama setelah Indonesia merdeka. Sensus Penduduk di tingkat provinsi dilaksanakan oleh Kantor Gubernur, dan di tingkat Kabupaten/Kotamadya dilaksanakan oleh kantor Bupati/Walikota, sedangkan pada tingkat Kecamatan dibentuk bagian yang melaksanakan Sensus Penduduk. Selanjutnya penyelenggara Sensus di Kantor Gubernur dan kantor Bupati/Walikota ditetapkan menjadi Kantor Sensus dan Statistik Daerah berdasarkan Keputusan Presidium Kabinet Nomor Aa/C/9 Tahun 1965.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.16/1968 yang mengatur tentang Organisasi dan Tata Kerja BPS di Pusat dan Daerah serta perubahannya menjadi PP No.6/1980, menyebutkan bahwa perwakilan BPS di daerah adalah Kantor Statistik Provinsi dan Kantor Statistik Kabupaten atau Kotamadya. Tentang Organisasi BPS ditetapkan kembali pada PP No. 2 Tahun 1992 yang disahkan pada 9 Januari 1992. Selanjutnya, Kedudukan, Fungsi, Tugas, Susunan

Organisasi, dan Tata Kerja BPS diatur dengan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 1992.

Pada tanggal 19 Mei 1997 ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, dimana Biro Pusat Statistik diubah namanya menjadi “Badan Pusat Statistik”. Pada keputusan Presiden No. 86 Tahun 1998 tentang Badan Pusat Statistik, menetapkan bahwa perwakilan BPS di daerah merupan Instansi Vertikal dengan nama BPS Provinsi, BPS Kabupaten, dan BPS Kotamadya. Serta pada tanggal 26 Mei 1999, ditetapkan PP Nomor 51 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik di Indonesia.

Berikut adalah Daftar Nama Kepala BPS Republik Indonesia:

1. Abdul Karim Pringgodigdo. Masa Jabatan: 1945-1946
2. Sarbini Somawinata. Masa Jabatan: 1956-1966
3. M. Abdul Majid. Masa Jabatan: 1966-1982
4. Azwar Rasjid. Masa Jabatan: 1982-1994
5. Sugito Suwito. Masa Jabatan: 1994-2000
6. Sudarti Soerbakti. Masa Jabatan: 2000-2004
7. Choiril Maksum. Masa Jabatan: 2004-2006
8. Rusman Heriawan. Masa Jabatan: 2006-2011
9. Suryamin. Masa Jabatan: 2011-2015
10. Suhariyanto. Masa Jabatan: 2015-2021
11. Margo Yuwono. Masa Jabatan: 2021-sekarang

2. Profil Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota yang terdiri dari 21 Kabupaten dan 3 kota, yaitu: Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja Utara, Kota Makassar, Kota Pare-Pare dan Kota Palopo. Desa/kelurahan Tepi Laut adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut, baik berupa pantai maupun tebing karang.

Badan Pusat Statistik adalah Lembaga Pemerintah Non-Kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus dan UU Nomor 7 Tahun 1960 tentang Statistik. Sebagai pengganti kedua UU tersebut ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Berdasarkan UU ini yang ditindaklanjuti dengan peraturan perundangan dibawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik diganti menjadi Badan Pusat Statistik.

Materi yang merupakan muatan baru dalam UU Nomor 16 Tahun 1997, antara lain:

1. Jenis statistik berdasarkan tujuan pemanfaatannya terdiri atas statistik dasar yang sepenuhnya diselenggarakan oleh BPS, statistik sektoral yang dilaksanakan oleh instansi Pemerintah secara mandiri atau bersama dengan BPS, serta statistik khusus yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi,

perorangan, dan atau unsur masyarakat lainnya secara mandiri atau bersama dengan BPS.

2. Hasil statistik yang diselenggarakan oleh BPS diumumkan dalam Berita Resmi Statistik (BRS) secara teratur dan transparan agar masyarakat dengan mudah mengetahui atau mendapatkan data yang diperlukan.
3. Sistem Statistik Nasional yang andal, efektif, dan efisien.
4. Dibentuknya Forum Masyarakat Statistik sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat statistik, yang bertugas memberikan saran dan pertimbangan kepada BPS.

Berdasarkan undang-undang yang telah disebutkan di atas, peranan yang harus dijalankan oleh BPS adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapatkan dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintahan lainnya sebagai data sekunder.
2. Membantu kegiatan statistik di departemen, lembaga pemerintah atau institusi lainnya, dalam membangun sistem perstatistikan nasional.
3. Mengembangkan dan mempromosikan standar teknik dan metodologi statistik, dan menyediakan pelayanan pada bidang pendidikan dan pelatihan statistik.
4. Membangun kerjasama dengan institusi Internasional dan negara lain untuk kepentingan perkembangan statistik Indonesia.

3. Logo



Gambar 4 1 Logo

Logo pada Badan Pusat Statistik memiliki warna biru, hijau dan orange dan disetiap warna memiliki arti khusus, yaitu :

- **Biru**
Melambangkan kegiatan sensus penduduk yang dilakukan sepuluh tahun sekali pada setiap tahun yang berakhiran angka 0 (nol).
- **Hijau**
Melambangkan kegiatan sensus pertanian yang dilakukan sepuluh tahun sekali pada setiap tahun yang berakhiran 3 (tiga).
- **Orange**
Melambangkan kegiatan sensus ekonomi yang dilakukan sepuluh tahun sekali pada setiap tahun yang berakhiran angka 6 (enam).

4. Visi dan Misi

a. Visi

Dengan mempertimbangkan capaian kinerja, memperhatikan aspirasi masyarakat, potensi dan permasalahan, serta mewujudkan Visi Presiden dan Wakil Presiden maka visi Badan Pusat Statistik untuk tahun 2020-2024 adalah:

“Penyedia Data Statistik Berkualitas untuk Indonesia Maju”

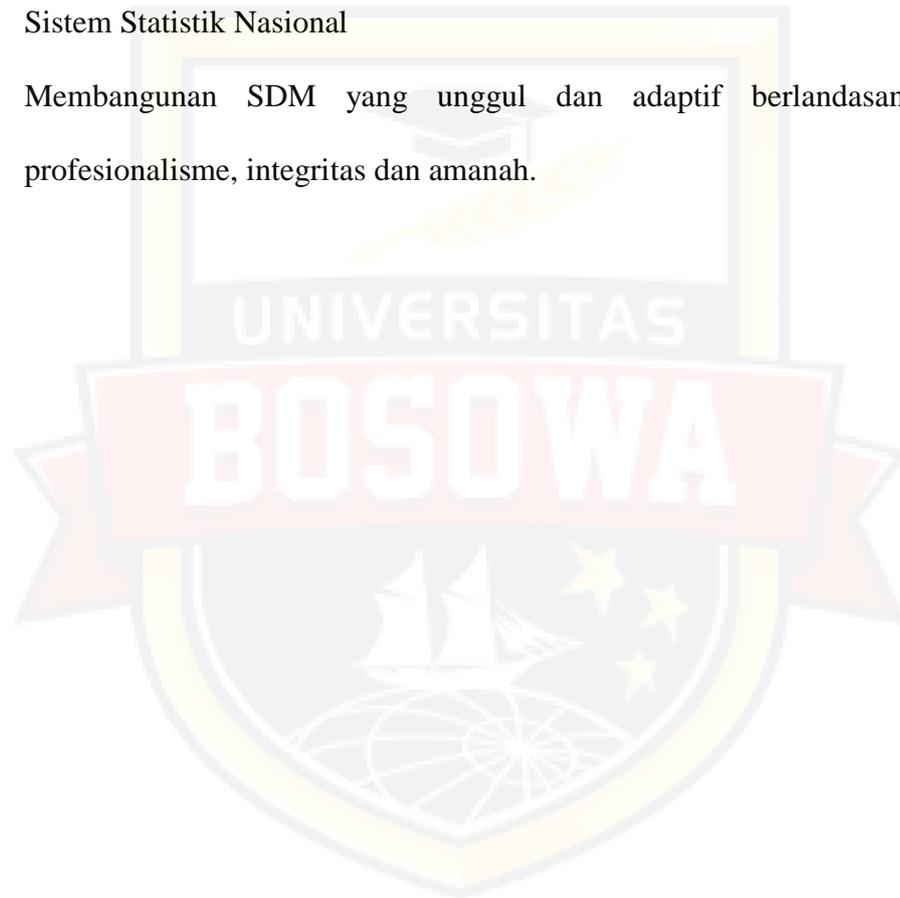
Dalam visi yang baru tersebut berarti bahwa BPS berperan dalam penyediaan data statistik nasional maupun Internasional, untuk menghasilkan statistik yang mempunyai kebenaran akurat dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam rangka mendukung Indonesia Maju.

Dengan visi baru ini, eksistensi BPS sebagai penyedia data dan informasi statistik menjadi semakin penting, karena memegang peran dan pengaruh sentral dalam penyediaan statistik berkualitas tidak hanya di Indonesia, melainkan juga di tingkat dunia. Dengan visi tersebut juga, semakin menguatkan peran BPS sebagai pembina data statistik.

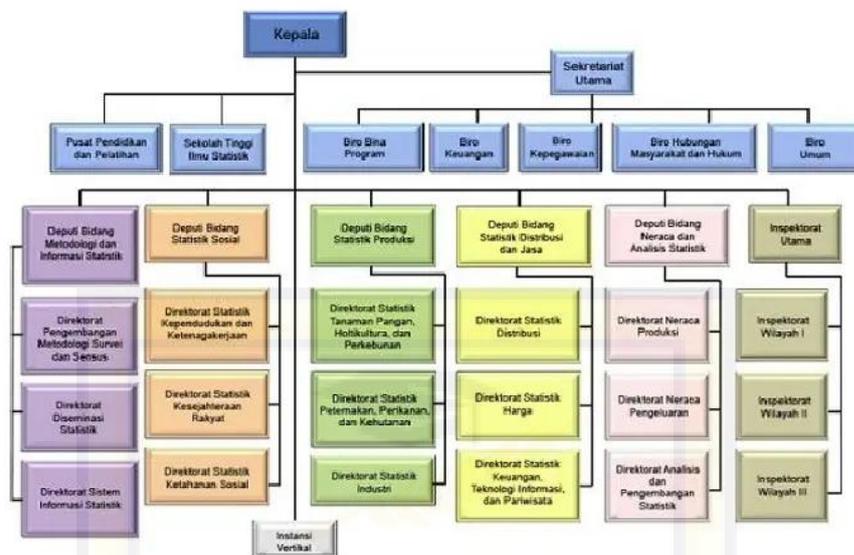
b. Misi

Misi BPS dirumuskan dengan memperhatikan fungsi dan kewenangan BPS, visi BPS serta melaksanakan Misi Presiden dan Wakil Presiden yang Ke-1 (Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia), Ke-2 (Struktur Ekonomi yang Produktif, Mandiri, dan Berdaya Saing) dan Ke-3 Pembangunan yang Merata dan Berkeadilan dengan uraian sebagai berikut:

1. Menyediakan statistik berkualitas yang berstandar nasional dan Internasional
2. Membina K/L/D/I melalui Sistem Statistik Nasional yang berkesinambungan
3. Mewujudkan pelayanan prima di bidang statistik untuk terwujudnya Sistem Statistik Nasional
4. Membangun SDM yang unggul dan adaptif berlandaskan nilai profesionalisme, integritas dan amanah.



5. Struktur Organisasi Dan Job Description



Gambar 4 2 Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik dan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 116 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik. Susunan organisasi BPS terdiri dari:

1. Kepala : Mempunyai tugas memimpin BPS sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; menyiapkan kebijakan nasional dan kebijakan umum sesuai dengan tugas BPS; menetapkan kebijakan teknis pelaksanaan tugas BPS yang menjadi tanggung jawabnya; serta membina dan melaksanakan kerja sama dengan instansi dan organisasi lain. Kepala dibantu oleh seorang Sekretaris Utama, 5 (lima) Deputi dan Inspektorat Utama
2. Sekretariat Utama : Mempunyai tugas mengkoordinasikan perencanaan, pembinaan, pengendalian administrasi, dan sumber daya di lingkungan BPS.

Sekretariat Utama terdiri dari beberapa Biro, setiap Biro terdiri dari beberapa Bagian dan setiap Bagian terdiri dari beberapa Subbagian. Sekretariat Utama terdiri dari Biro Bina Program, Biro Keuangan, Biro Kepegawaian, Biro Hubungan Masyarakat dan Hukum, dan Biro Umum.

3. Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik : Mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang metodologi dan informasi statistik. Deputi Bidang Metodologi dan Informasi Statistik terdiri dari Direktorat Pengembangan Metodologi Sensus dan Survei, Direktorat Diseminasi Statistik, dan Direktorat Sistem Informasi Statistik.
4. Deputi Bidang Statistik Sosial mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik sosial. Deputi Bidang Statistik Sosial terdiri dari Direktorat Statistik Kependudukan & Ketenagakerjaan, Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, dan Direktorat Statistik Ketahanan Sosial.
5. Deputi Bidang Statistik Produksi : Mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik produksi. Deputi Bidang Statistik Produksi terdiri dari Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura & Perkebunan, Direktorat Peternakan, Perikanan & Kehutanan dan Direktorat Statistik Industri.
6. Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa : Mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang statistik distribusi dan jasa. Deputi Bidang Statistik Distribusi & Jasa terdiri dari Direktorat Statistik

Harga, Direktorat Statistik Distribusi, dan Direktorat Statistik Keuangan, TI & Pariwisata.

7. Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik : Mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan melaksanakan kebijakan di bidang neraca dan analisis statistik. Deputi Bidang Neraca dan Analisis Statistik terdiri dari Direktorat Neraca Produksi, Direktorat Neraca Pengeluaran, dan Direktorat Analisis & Pengembangan Statistik.
8. Inspektorat Utama : Mempunyai tugas melaksanakan pengawasan fungsional terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan BPS.
9. Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) : Mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan prajabatan dan kepemimpinan serta teknis dan fungsional.
10. Instansi Vertikal : BPS terdiri dari BPS Provinsi dan BPS Kabupaten/Kota. BPS Provinsi adalah instansi vertikal BPS yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BPS. BPS Kabupaten/Kota adalah instansi vertikal BPS yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala BPS Provinsi.

Disamping itu terdapat Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) yang pembentukannya berlandaskan pada Keputusan Presiden Nomor 163 tahun 1998 tentang Sekolah Tinggi Ilmu Statistik sebagai perguruan tinggi kedinasan di lingkungan Badan Pusat Statistik yang berkedudukan di Jakarta. Struktur organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Statistik didasarkan pada Keputusan Kepala BPS

Nomor 101 tahun 1998 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik dipimpin oleh seorang Ketua.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Variabel

Hasil penelitian di Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan berupa Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2017-2019.

1) Jumlah Penduduk

Tabel 4. 1
JUMLAH PENDUDUK DI KOTA MAKASSAR

NO	Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk(%)
1	2017	1 489 011	1.08
2	2018	1 508 154	1.06
3	2019	1 526 677	1.05
4	2020	1 423 877	1.18
5	2021	1 427 619	0.97

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.1 di atas data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Kota Makassar dari tahun 2017 yaitu sebesar 1.489.011 jiwa sampai tahun 2019 meningkat menjadi 1.526.677 jiwa, hal ini disebabkan adanya peningkatan angka kelahiran yang lebih banyak dari

angka kematian, umur panjang. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan sebesar 1.423.877 dan 1.427.619.

2) **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan nilai dan jumlah produksi barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi sebuah negara terikat dengan adanya tingkat kesejahteraan rakyatnya. Faktor utama yang mempengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), modal, sosial budaya dan perkembangan teknologi.

Sedangkan adanya beberapa indikator dari adanya pertumbuhan ekonomi adalah naiknya pendapatan nasional, pendapatan perkapita, jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari jumlah pengangguran, serta berkurangnya tingkat kemiskinan.

Tabel 4. 2
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT HARGA
KONSTAN DAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA
MAKASSAR TAHUN 2017-2021

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO			
Tahun	Atas Dasar	Atas Dasar	Laju Pertumbuhan
	Harga Berlaku	Harga Konstan	Ekonomi(%)
2017	415 588,20	288 814,17	7,21
2018	461 774,74	309 156,19	7,04
2019	504 320,73	330 506,38	6,91
2020	504 059,37	504 059,37	5,71
2021	545 230,03	343 402,51	4,65

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas pada tahun 2017 dan 2018 laju pertumbuhan ekonomi masing-masing sebesar 7,21% dan 7,04% dan tahun selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,91% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 5,71% dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan kembali mengalami penurunan ekonomi sebesar 4,65%. Dengan nilai PDRB pada tahun 2017 sebesar 288 814,17 sedangkan pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan terdata pada tahun 2015 terjadi peningkatan cukup signifikan, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan yang hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebesar 343 402,51. Perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan akan berdampak pada

peningkatan PDRB perkapita. Namun angka tersebut belum menggambarkan penerimaan penduduk secara nyata dan merata, karena angka itu merupakan angka rata-rata tingkat kesejahteraan penduduk suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), adalah salah satu yang sangat penting dalam kelangsungan pertumbuhan ekonomi, karena memiliki banyak manfaat yang menggambarkan kemajuan dan perkembangan ekonomi, keunggulan, dan kelemahan diberbagai sektor dalam struktur perekonomian dan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas harga berlaku & atas dasar konstan) yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya, penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahann yang diukur merupakan perubahan riil ekonomi. Mulai tahun 2017, pertumbuhan riil ekonomi baik nasional maupun regional dihitung dengan menggunakan harga konstan tahun 2021 sebagai tahun dasar.

3) Inflasi

Inflasi adalah naiknya suatu harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika suatu harga barang dan jasa dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya suatu harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Berikut ini adalah data perkembangan inflasi di kota Makassar mulai tahun 2017 hingga 2021.

Tabel 4. 3
INFLASI DI KOTA MAKASSAR MENURUT KELOMPOK
PENGELUARAN

NO	Kelompok Pengeluaran
1	Makanan, Minuman, dan Tembakau
2	Pakaian dan Alas Kaki
3	Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga
4	Perlengkapan, dan Peralatan Rumah Tangga
5	Kesehatan
6	Transportasi
7	Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan
8	Rekreasi, Olahraga, dan Budaya
9	Pendidikan
10	Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran
11	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023

Untuk melihat perkembangan inflasi di Kota Makassar yang terealisasi selama periode tahun 2017-2021 dapat dilihat sebagaimana yang terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 4
TINGKAT INFLASI DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2017-2021

NO	Tahun	Tingkat Inflasi (Persen %)
1	2017	4.48

2	2018	3.48
3	2019	2.43
4	2020	2.13
5	2021	2.26

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa perkembangan inflasi di Kota Makassar pada tahun mengalami tingkat inflasi sebesar 4.48 %. Namun pada tahun 2018-2020 tingkat inflasi mengalami penurunan yang begitu pesat, dan kemudian mengalami kenaikan yang lumayan pada tahun 2021 sebesar 2.26 %.

4) Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Untuk melihat bagaimana pengangguran yang ada di Kota Makassar berdasarkan Badan Pusat Statistik selama lima tahun terakhir yaitu :

Tabel 4. 5
PENGANGGURAN DI KOTA MAKASSAR

NO	Tahun	Pengangguran (jiwa)	Persentase Pengangguran (%)
1	2017	64,954	10,59
2	2018	80,636	12,19
3	2019	68,445	10,39
4	2020	110,833	15,92
5	2021	95,595	13,18

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023

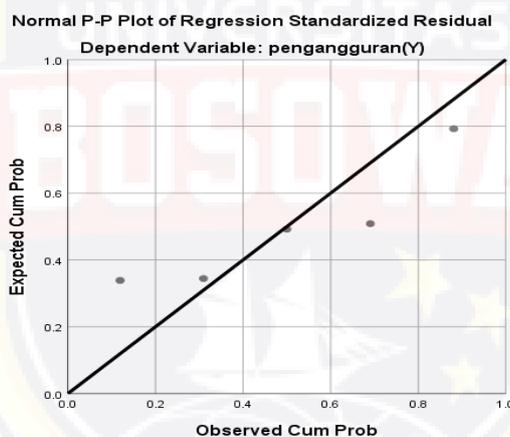
Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa data angka pengangguran mulai dari tahun 2017 yang dimana angka pengangguran sebesar 10.59%. Kemudian data angka pengangguran paling besar pada tahun 2020 yang dimana angka pengangguran yang paling tinggi yaitu sebesar 15.92%, hal ini disebabkan karena adanya sejumlah aktivitas mengalami pelonggaran usai dihantam pandemi. Tetapi, pada tahun 2021 angka pengangguran mulai menurun secara perlahan sebesar 13.18%.

C. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Imam Ghozali (2011: 161) model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS 25:



Gambar 4 3 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, terlihat titik-titik data mengikuti garis diagonal. Sehingga sebagaimana dasar pengambilan keputusan yang dikutip oleh Imam Ghozali maka kesimpulannya model regresi berdistribusi normal.

Terdapat juga alternatif lain untuk menguji uji normalitas dengan uji kolmogrov smirnov. Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas dengan uji kolmogorov menggunakan aplikasi SPSS 25:

Tabel 4. 6

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72375689
Most Extreme Differences	Absolute	.283
	Positive	.283
	Negative	-.203
Test Statistic		.283
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, hasil dari uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel dependen. Menurut Imam Ghozali (2011) tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai Tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas menggunakan aplikasi SPSS 25:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

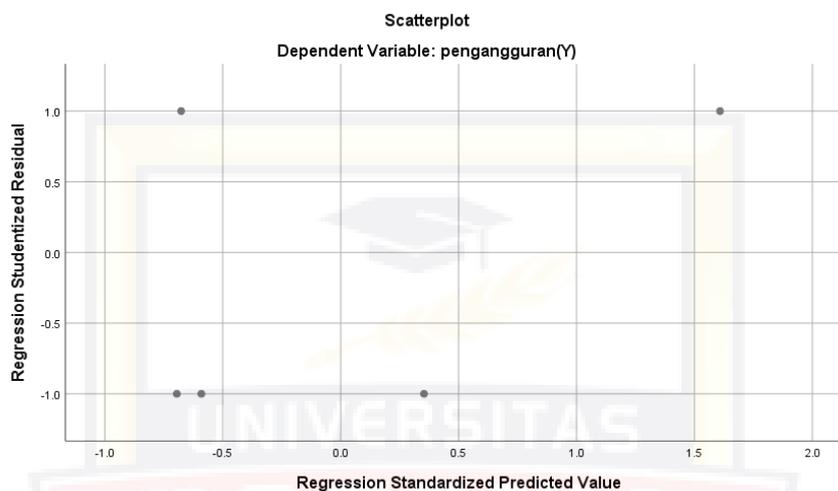
Model	Colliearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Penduduk (X1)	.854	1.171
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	.435	2.297
Inflasi (X3)	.470	2.129

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai tolerance untuk variabel X1 (Jumlah Penduduk) sebesar 0,854 atau lebih dari 0,100. Kemudian nilai tolerance variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 0,435 atau lebih dari 0,100. Dan untuk nilai tolerance X3 (Inflasi) sebesar 0,470 atau lebih dari 0,100. Kemudian nilai VIF untuk variabel X1 (Jumlah Penduduk) sebesar 1,171 yang berarti kurang dari 10,00. Dan untuk nilai VIF untuk variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 2,297 yang berarti kurang dari 10,00. Dan untuk nilai VIF untuk variabel X3 (Inflasi) sebesar 2,129 yang berarti kurang dari 10,00. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, maka tidak adanya gejala Multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Menurut Imam Ghozali (2011) tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar

kemudian menyempit) pada gambar scatterplots, serta titik-titik meyebar di atas dan di bawah angka 0. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas menggunakan aplikasi SPSS 25:



Gambar 4 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.4 di atas, terlihat titik-titik data tidak membentuk pola yang jelas (bergelombang, melebar ataupun menyempit) serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0. Sehingga sebagaimana dasar pengambilan keputusan di atas, maka kesimpulannya tidak ada gejala heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan hubungan linier antar beberapa variabel bebas yang biasa disebut X1, X2, X3 dan seterusnya dengan variabel terikat yang disebut Y. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen yaitu pengangguran dan variabel independen dan variabel independen terdiri dari jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Berdasarkan uji

asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat digunakan atau layak dilakukan analisis statistik. Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS 25:

Tabel 4. 8

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	.252	10.511		.024	.985		
jumlah penduduk(X1)	21.688	10.401	.724	2.085	.285	.854	1.17
pertumbuhan ekonomi(X2)	-1.762	1.000	-.857	-1.763	.329	.435	2.297
inflasi(X3)	.049	1.051	.022	.046	.027	.470	2.129

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, terdapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln y = 0.252 + 21.688 - 1.762 + 0.049 + e$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 0.252, jika variabel jumlah penduduk (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), dan inflasi (X3) tidak mengalami perubahan atau konstan, maka memungkinkan terjadinya peningkatan terhadap pengangguran sebesar 0.252.

- b. Nilai koefisien variabel X1 (Jumlah Penduduk) sebesar 21.688% bertanda positif yang artinya setiap kenaikan 1% pada tingkat jumlah penduduk maka tingkat pengangguran akan meningkat 21.688%. Hasil penelitian variabel bersifat positif terjadinya hubungan positif antara jumlah penduduk dan pengangguran.
- c. Nilai koefisien variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar -1.762% bertanda negatif yang artinya setiap kenaikan 1% pada pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan berkurang -1.762%. Hasil penelitian variabel bersifat negatif terjadinya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.
- d. Nilai koefisien variabel X3 (Inflasi) sebesar 0.049% bertanda positif yang artinya setiap kenaikan 1% pada tingkat inflasi maka tingkat pengangguran akan meningkat 0.049%. Hasil penelitian variabel bersifat positif terjadinya hubungan positif antara inflasi dan pengangguran.

3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel endogen. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947 ^a	.897	.588	1.44751	3.177

a. Predictors: (Constant), inflasi(X3), jumlah penduduk(X1), pertumbuhan ekonomi(X2)

b. Dependent Variable: pengangguran(Y)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai Adjust R Square sebesar 0,588. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 (Jumlah Penduduk), X2 (Pertumbuhan Ekonomi), dan X3 (Inflasi) mempengaruhi variabel Y (Pengangguran) sebesar 89,7%, kemudian sisanya $(100-89,7\%) = 10,3\%$ yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

b) Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan atau Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel tak bebas. Menurut Imam Ghozali (2011) jika nilai Sig. $< 0,05$ maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Uji simultan juga dapat dilakukan dengan melihat data f hitung dan f tabel. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014), jika nilai f hitung $> f$ tabel maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Hasil dari Uji Simultan atau Uji F di tunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.249	3	6.083	2.903	.001 ^b
	Residual	2.095	1	2.095		
	Total	20.345	4			

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)

b. Predictors: (Constant), inflasi(X3), jumlah penduduk(X1), pertumbuhan ekonomi(X2)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa variabel (X) terdapat nilai Fhitung 2,903 dan Ftabel 19,00 (Fhitung 2,903 > Ftabel 19,00). Dari hasil regresi tersebut ditunjukkan pada tabel di atas pengaruh variabel X1,X2, dan X3 terhadap Y, maka diperoleh nilai signifikan lebih besar ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti secara bersama-sama variabel X1,X2, dan X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Dalam hal ini menunjukkan pengangguran di Kota Makassar dipengaruhi oleh tiga faktor atau 3 variabel yaitu Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi.

c) Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing dari variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Menurut Imam Ghozali (2011) jika nilai Sig. < 0,05 maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Selain itu, indikator lainnya apabila t hitung > t tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima yang dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh

terhadap variabel dependen. Apabila nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang dapat disimpulkan bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji Parsial atau Uji t di tunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 11

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	.252	10.511		.024	.985	
	jumlah penduduk(X1)	21.688	10.401	.724	2.185	.004	1.171
	pertumbuhan ekonomi(X2)	-1.762	1.000	-.857	-1.763	.329	2.297
	inflasi(X3)	.049	1.051	.022	.046	.027	2.129

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa:

- Variabel X1 (jumlah penduduk) mempunyai angka signifikan sebesar 0,004, hal ini menunjukkan nilai signifikan lebih kecil ($0,004 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.
- Variabel X2 (pertumbuhan ekonomi) mempunyai angka signifikan sebesar 0,329, hal ini menunjukkan nilai signifikan lebih besar ($0,329 >$

0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

- c. Variabel X_3 (inflasi) mempunyai angka signifikan 0,027, hal ini menunjukkan nilai signifikan lebih kecil ($0,027 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan ($0,004 < 0,05$) dan berpengaruh positif terhadap pengangguran di Kota Makassar. Dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kota Makassar selama lima tahun terakhir mempunyai pengaruh terhadap pengangguran dan signifikan yang berarti, jika jumlah penduduk meningkat maka pengangguran naik.

Hal ini yang terjadi di Kota Makassar. Jumlah penduduk di Kota Makassar mengalami peningkatan tiap tahunnya dan diikuti dengan peningkatan jumlah pengangguran. Hal ini mungkin disebabkan karena penyerapan tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang tiap tahun mengalami kenaikan dan juga tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja baru sehingga menimbulkan pengangguran. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong bahkan penghambat suatu pertumbuhan ekonomi. Disisi lain peningkatan penduduk merupakan salah satu faktor penghambat. Dalam hal ini

jumlah penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak terserap oleh unit usaha atau dunia kerja yang mengakibatkan seseorang menjadi pengangguran. Oleh karena itu ketika jumlah penduduk bertambah dengan tidak diiringinya penambahan lapangan pekerjaan maka akan menambah angka pengangguran baru yang menyebabkan beban dalam perekonomian suatu daerah.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan ($0,329 > 0,05$) dan berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kota Makassar. Hal ini disebabkan oleh semakin besar pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi hanya berdasarkan angka-angka makro saja, seperti tingkat inflasi yang terkendali, nilai tukar yang stabil, Pertumbuhan Domestik Regional Bruto (PDRB) yang meningkat dan lain- lain, sedangkan sektor riil khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) kurang berkembang dan berdaya sehingga kurang atau tidak dapat menyerap jumlah pengangguran. Selain itu, fungsi intermediasi perbankan dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil juga relatif kecil sehingga pertumbuhan sektor riil juga stagnan bahkan menurun. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi tidak merata sehingga timbul kesenjangan sosial (Setiyawati, 2007).

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan ($0,027 < 0,05$) dan berpengaruh positif terhadap pengangguran di Kota Makassar. Dapat diketahui bahwa inflasi di Kota Makassar

selama lima tahun terakhir mempunyai pengaruh terhadap pengangguran dan signifikan yang berarti, Sehingga dapat diketahui bahwa inflasi di Kota Makassar mempunyai pengaruh terhadap pengangguran namun berhubungan positif signifikan, berarti jumlah pengangguran akan meningkat seiring dengan peningkatan inflasi.

Inflasi diasumsikan sebagai kenaikan permintaan. Saat terjadi kenaikan permintaan, produsen meningkatkan jumlah produksinya. Karena keterbatasan bahan baku, produsen menaikkan harga produknya agar mendapatkan laba. Saat terjadi situasi seperti itu, masyarakat akan lebih memilih barang pengganti atau substitusi dengan kualitas yang sama dengan harga yang lebih murah sehingga produsen mengalami kerugian dan banyak memecat tenaga kerjanya sehingga tingkat pengangguran menjadi meningkat|

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah penduduk periode 2017-2021 secara parsial berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap pengangguran di Kota Makassar.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi periode 2017-2021 secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan bersifat negatif terhadap pengangguran di Kota Makassar.
3. Variabel inflasi periode 2017-2021 secara parsial berpengaruh signifikan dan bersifat positif terhadap pengangguran di Kota Makassar.
4. Variabel jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak pemerintah dapat mempertahankan kondisi tersebut, untuk meningkatkan lapangan pekerjaan atau memperbanyak lapangan pekerjaan untuk lebih mengurangi jumlah pengangguran di Kota Makassar.
2. Diharapkan pihak perusahaan juga harus bisa berperan aktif dalam menekan jumlah pengangguran yang ada dan menciptakan stabilisasi perekonomian

nasional. Hadirnya perusahaan-perusahaan ditengah masyarakat diharapkan mampu memberikan kontribusi riil dalam mengatasi permasalahan nasional yaitu pengangguran, sebab dengan adanya angkatan kerja dapat diikuti oleh penurunan jumlah pengangguran di Kota Makassar.

3. Untuk studi berikutnya, diharapkan perlu untuk mengkaji faktor atau variabel bebas yang lainnya. Karena hasil penelitian menyatakan bahwa pengangguran dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel bebas lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, Farid. (2007). *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007*.
(12 Desember,2022).
- Andi Samsir. (2017). *Determinan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan*.
Jurnal Office. (26 Februari,2023).
- Ayundha Lindiarta. (2016). *Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pegangguran Di Kota Malang (1996-2012)*.
- Dita Dewi. (2018). *Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di provinsi banten tahun 2010-2015*.
- M Amirul M,Wahyu Hidayat R. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kot a Provinsi Jawa Timur Tahun 2011- 2015*
- M Idris. (2015). *The Impact of Organisational Commitment, Motivation and Financial Compensation On Work Satisfaction And Employees' Performance: An Evidence From Small Business Firms In South Sumatera-Indonesia*.
- Jeni Palindangan, Abu Bakar. (2021). *Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika*. *Jurnal Kritis*, 5(1), 2579-7875. (11 Februari,2023).

- M Amirul Muminin, Wahyu H. R. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. (18 Februari,2023).
- P Palisuri. (2017). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Penduduk Dari Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Qomariyah, Isti. (2013). *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur*. (18 Desember,2022).
- Ratih Primandari. (2018). *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. (15 Januari,2023)
- Rangga P, Juliansyah, Diana L. (2019). *Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di kabupaten paser*.
- Restu. (2022). "Pertumbuhan Penduduk: Rumus, Jenis, Faktor." *Gramedia*, (May 29, 2022).
- Sitti Hasbiyah. (2014). *Penguatan Ekonomi Dalam Mengatasi Pengangguran Di Kota Makassar*. *Jurnal Economix*, 2(1). (11 Februari,2023).
- Suhendra, Indra, and Bayu Hadi Wicaksono. (2020). "Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia". *Jurnal Ekonomi-Qu* 6(1). (20 Januari,2023).
- Valentine Brahma, Gatot S. (2019). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah dan Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017*.

LAMPIRAN



Tabel 4. 12
JUMLAH PENDUDUK DI KOTA MAKASSAR

NO	Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk(%)
1	2017	1 489 011	1.08
2	2018	1 508 154	1.06
3	2019	1 526 677	1.05
4	2020	1 423 877	1.18
5	2021	1 427 619	0.97

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023

Tabel 4. 13
**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT HARGA KONSTAN
DAN LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MAKASSAR TAHUN
2017-2021**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO			
Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan	Laju Pertumbuhan Ekonomi(%)
2017	415 588,20	288 814,17	7,21
2018	461 774,74	309 156,19	7,04
2019	504 320,73	330 506,38	6,91
2020	504 059,37	504 059,37	5,71

2021 545 230,03 343 402,51 4,65

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023.

Tabel 4. 14

TINGKAT INFLASI DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2017-2021

NO	Tahun	Tingkat Inflasi (Persen %)
1	2017	4.48
2	2018	3.48
3	2019	2.43
4	2020	2.13
5	2021	2.26

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023

Tabel 4. 15

PENGANGGURAN DI KOTA MAKASSAR

NO	Tahun	Pengangguran (jiwa)	Persentase Pengangguran (%)
1	2017	64,954	10,59
2	2018	80,636	12,19
3	2019	68,445	10,39
4	2020	110,833	15,92
5	2021	95,595	13,18

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Tahun 2023

Hasil Uji IBM SPSS 25

```
REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA CHANGE
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2 X3
  /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
  /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) .
```

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
pengangguran(Y)	12.4540	2.25524	5
jumlah penduduk(X1)	1.0680	.07530	5
pertumbuhan ekonomi(X2)	6.3040	1.09753	5
inflasi(X3)	2.9560	1.00505	5

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	inflasi(X3), jumlah penduduk(X1), pertumbuhan ekonomi(X2) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.947 ^a	.897	.588	1.44751	3.177

a. Predictors: (Constant), inflasi(X3), jumlah penduduk(X1), pertumbuhan ekonomi(X2)

c. Dependent Variable: pengangguran(Y)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.249	3	6.083	2.903	.401 ^b
	Residual	2.095	1	2.095		
	Total	20.345	4			

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)

b. Predictors: (Constant), inflasi(X3), jumlah penduduk(X1), pertumbuhan ekonomi(X2)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.252	10.511	.024	.985			
	jumlah penduduk(X1)	21.688	10.401	.724	2.185	.004	.854	1.171
	pertumbuhan ekonomi(X2)	-1.762	1.000	-.857	-1.763	.329	.435	2.297
	inflasi(X3)	.049	1.051	.022	.046	.027	.470	2.129

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)

Collinearity Diagnostics^a

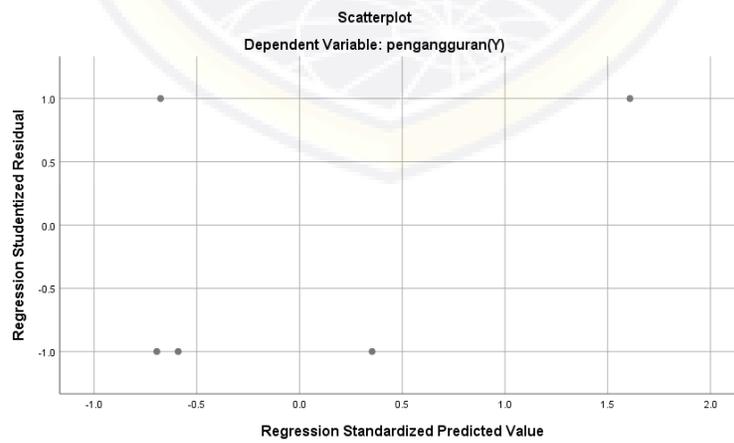
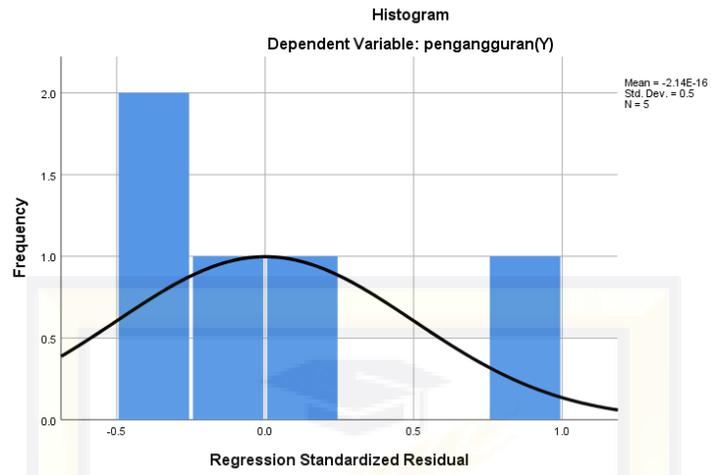
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Variance Proportions		
					jumlah penduduk(X1)	pertumbuhan ekonomi(X2)	inflasi(X3)
1	1	3.932	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.058	8.214	.01	.01	.00	.45
	3	.008	21.939	.06	.01	.92	.48
	4	.002	46.147	.93	.98	.07	.07

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	10.9704	15.8892	12.4540	2.13596	5
Std. Predicted Value	-.695	1.608	.000	1.000	5
Standard Error of Predicted Value	.838	1.447	1.275	.252	5
Adjusted Predicted Value	-52.2110	86.9499	14.6444	49.28581	5
Residual	-.60252	1.18054	.00000	.72376	5
Std. Residual	-.416	.816	.000	.500	5
Stud. Residual	-1.000	1.000	-.200	1.095	5
Deleted Residual	-73.76991	68.13100	-2.19037	50.21982	5
Stud. Deleted Residual	0
Mahal. Distance	.539	3.198	2.400	1.092	5
Cook's Distance	.126	649.062	241.055	330.609	5
Centered Leverage Value	.135	.800	.600	.273	5

a. Dependent Variable: pengangguran(Y)



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72375689
Most Extreme Differences	Absolute	.283
	Positive	.283
	Negative	-.203
Test Statistic		.283
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

